

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu aspek yang sangat kompleks. Berdasarkan kegiatannya, hal ini mempunyai implikasi dalam bidang kegiatan sosial, politik, budaya dan ekonomi. Besarnya volume dan kompleksitas penawaran jasa wisata telah menyebabkan pengembangan sektor pariwisata. Oleh karena itu, pariwisata harus dianggap sebagai sektor ekonomi yang berbeda. Tingkat perkembangan dan pertumbuhan sektor ekonomi lainnya berkorelasi erat dengan sektor pariwisata (Bunghetz, 2022). Faktanya, pariwisata merupakan salah satu dari sepuluh lapangan kerja yang diciptakan di seluruh dunia, dan ini mencerminkan output ekonomi global. Pada tahun 2022, pariwisata akan menyumbang US\$ 9,1 triliun, atau 10,4% dari PDB global. Selain itu, meskipun pariwisata menguntungkan ekonomi setiap negara, dampaknya lebih besar di negara-negara berkembang yang ekonominya lebih sederhana. Misalnya Indonesia, hingga September 2023, sektor pariwisata diperkirakan mencapai US\$10,46 miliar, dengan kontribusi 3,8% dari PDB Indonesia (Krittayaruangroj et al., 2023). Namun, pariwisata bukan sekadar mesin pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Ketika dikelola dengan baik, pariwisata juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kepuasan anggota masyarakat, meningkatkan dan mendiversifikasi kapasitas produktif mereka, melestarikan lingkungan, dan melestarikan budaya dan warisan lokal (Andini et al., 2022)..

Peranan sektor pariwisata sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja. Pengembangan sektor pariwisata juga tidak hanya dapat menunjang pembangunan ekonomi saja, namun juga mendukung pembangunan dari aspek sosial dan budaya. Salah satu inisiatif untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata adalah pengembangan Desa Wisata (Jangra et al., 2024).

Sektor Pariwisata dapat dipahami sebagai kegiatan wisata yang dilakukan di dalam desa karena pesona kehidupan desa yang memanfaatkan

karakteristik desa, termasuk masyarakat desanya. Pesona, akses, dan fasilitas properti ini mengelilinginya. Potensi daya tarik budaya dan alam yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri memberikan kesempatan kepada wisatawan undangan untuk menikmati atraksi tersebut dan menciptakan kenangan yang berkesan dan menyenangkan bagi wisatawan. Jika suatu desa menyatakan dirinya sebagai “desa wisata”, langkah-langkah pengembangannya meliputi: Mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat dan memperkuat masyarakat sebagai pelaku yang sesuai. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah penerimaan, kemauan, atau kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata yang berlangsung di desa tempat mereka tinggal (bidin A, 2022).

Pengembangan ekonomi lokal desa wisata mempunyai faktor berbeda yang mempengaruhi berkembangnya desa wisata, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini faktor internal meliputi sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), dan infrastruktur. Faktor eksternal meliputi kondisi alam, pemangku kepentingan, dan teknologi. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan desa wisata yang ada. Dalam hal ini, integrasi sektor pariwisata, desa wisata dan pengembangan ekonomi lokal juga memegang peranan penting dalam pembangunan desa, termasuk pariwisata dengan tujuan untuk memajukan usaha kecil dan menengah serta menciptakan badan usaha baru untuk peningkatan kemaslahatan umum elemen dari. Terdapat juga tips dan permasalahan yang dapat diselesaikan dalam mengurangi angka pengangguran (Donuisang et al., 2022).

Kota Batu merupakan kota pariwisata di Jawa Timur dengan keunikan spasial yaitu berada pada daerah pegunungan. Sebagai kota pariwisata, Kota Batu terus mengalami peningkatan jumlah objek wisata.

Tabel 1. 1 Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kota Batu

Jumlah Pengunjung Objek Wisata dan Wisata Oleh-oleh Menurut Tempat Wisata di Kota Batu, 2022				
Obyek Wisata		W.Nus	W.Man	Total
1	Jatim Park I	723187	0	723187
2	Jatim Park II	720831	0	720831
3	Museum Angkut +	460640	0	460640
4	BNS (Batu Night Spectacular)	303272	0	303272
5	Eco Green Park	439459	0	439459
6	Alun-Alun Kota Wisata Batu	2054048	0	2054048
7	Wonderland Waterpark	9513	0	9513
8	Pemandian Tirta Nirwana	51355	0	51355
9	Gunung Banyak	54305	0	54305
10	Batu Rafting	1114	0	1114
11	Desa Bulukerto	145	0	145

Sumber : <https://batukota.bps.go.id/>

Berdasarkan Data BPS Kota Batu diatas, bisa dilihat bahwa jumlah objek wisata dan Jumlah Pengunjung objek wisata di kota batu terus mengalami peningkatan tentu presentase peningkatan ini membawa identity yang positif untuk kota batu sebagai kota pariwisata. Kota Batu tentu dikenal sebagai kota pariwisata dikarenakan lokasinya yang strategis dan iklim yang sejuk. Perekonomian Kota Batu banyak ditunjang dari sektor pariwisata dan pertanian.

Pada kenyataannya, posisi wisata petik apel saat ini menghadapi tantangan baru akibat pergeseran minat wisatawan di Kota Batu yang mulai tertarik pada destinasi buatan seperti Jatim Park, Selecta, dan wisata

komersial lainnya. Kondisi ini membuat wisata petik apel di Bulukerto kurang kompetitif karena keterbatasan inovasi atraksi, minimnya promosi digital, serta kualitas apel yang fluktuatif.

Letak Kota Batu yang berada di wilayah pegunungan dan pembangunan pariwisata yang pesat membuat sebagian besar pertumbuhan PDB Kota Batu ditunjang dari sektor ini. Di bidang pertanian, Batu merupakan salah satu daerah penghasil apel terbesar di Indonesia yang membuatnya dijuluki sebagai kota apel. Batu juga dikenal sebagai kawasan agropolitan, sehingga juga mendapat julukan kota agropolitan. Seperti halnya kawasan Malang Raya dan sekitarnya, Batu banyak menghasilkan sayur mayur, dan bawang putih (Intyaswono et al., 2022).

Tabel 1. 2 Presentase Buah-buahan di Kota Batu

Kecamatan	Alpukat (Kw)		Anggur (Kw)		Apel (Kw)	
	2023	2024	2023	2024	2023	2024
Batu	8.600	9.178	0	0	162	146
Junrejo	6.370	6.427	9	89	81	58
Bumiaji	43.115	42.729	0	0	231.521	349.887
Bulukerto	5.625	7.235	7	26	35	20
Kota Batu	58.002	58.334	9	89	231.764	350.091

Sumber: BPS Kota Batu, 2024

Berdasarkan Data BPS Kota Batu diatas, presentase data buah buahan di kota batu, melihat data diatas tentu sangat straight up dari hasil produksi buah-buahan di kota batu. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi strategis dan iklim yang mendukung menjadi factor meningkatnya kegiatan produksi ini dan tentunya hal ini membawa pengaruh yang baik untuk sector ekonomi di kota batu.

Pada Tabel diatas yang menggambarkan presentase produksi buah-bauhan menunjukkan adanya penurunan produksi apel yang signifikan di Desa Bulukerto. Penurunan produktivitas apel tersebut tidak hanya berdampak pada sector pertanian, tetapi juga secara langsung memengaruhi

keberlangsungan wisata petik apel sebagai daya tarik utama desa bulukerto. Ketika hasil panen menurun, kualitas dan ketersediaan apel untuk kegiatan wisata tentunya ikut berkurang sehingga hal ini menghambat upaya optimalisasi sektor pariwisata yang bergantung pada komoditas lokal.

Tata Kelola Pariwisata khususnya wisata petik apel dapat dikorelasikan dengan konsep Tata Kelola Pemerintahan (Governance). Tata Kelola Pemerintahan (Governance) menurut *Jones dan Romzek* merupakan konsep yang mencakup aspek struktur, proses, dan mekanisme yang mengatur fungsi-fungsi pemerintah. Konsep ini membahas pentingnya struktur institusi dan proses dalam menjamin bahwa pemerintah dapat menjalankan fungsinya secara efektif. Struktur mengacu pada kerangka organisasional pemerintah, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab diantara berbagai lembaga dan klauster pemerintahan. Proses dalam Tata Kelola Pemerintahan (Governance) melingkupi serangkaian atau aktivitas yang dilakukan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Mekanisme dalam Tata Kelola Pemerintahan mengacu pada metode yang dipergunakan oleh pemerintah dalam mengelola kebijakan dan program-programnya. Hal ini mencakup regulasi, standar operasional, prosedur administrative, dan alat pengawasan yang dibuat untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam Tindakan pemerintah (Wijaya et al., 2024). Tata Kelola Wisata Petik Apel di Desa Bulukerto dapat dikoneksikan dengan Konsep *Governance* melalui:

1. Kolaborasi Multi Pihak

Kolaborasi dan kemitraan yang terjalin antara Pemerintah Desa dengan Masyarakat Lokal, Pokdarwis, Kelompok Tani dalam memastikan peran aktif terkait perencanaan, pengelolaan, dan pengoperasioanal kegiatan pariwisata (Laire & Gutierrez, 2022).

2. Akuntabilitas dan Transparansi

Pemerintah Desa memegang peran dalam aspek pertanggungjawaban terkait pengoperasional sector pariwisata

terkait pengelolaan dana subsidi dan penyaluran bantuan yang harus dilakukan pemerintah desa bulukerto secara terbuka (Ummah, 2022).

Konsep *Community Based Tourism* menurut Okazaki yaitu Konsep pariwisata berbasis masyarakat yang memanfaatkan kolaborasi dan kemitraan dari berbagai macam Stakeholder untuk mencapai tujuan dan kesepakatan bersama (Konsepsi & Okazaki, 2013). Konsep ini dapat diklasifikasi menjadi beberapa indikator:

1. Partisipasi Masyarakat

Indikator ini mencakup beberapa aspek kunci yang mencerminkan partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata. Pertama, ada klaster partisipasi dalam hal pengambilan keputusan (Decision making) di mana masyarakat lokal memiliki suara dalam hal perencanaan ini dan implementasi proyek pariwisata (Bahou et al., 2024). Partisipasi masyarakat lokal dalam hal ini merujuk pada kelompok Tani dan Pokdarwis, Menurut *Rianne Johnly Pio*, kelompok tani pada dasarnya merupakan sistem sosial, yaitu suatu kumpulan atau unit petani yang berkolaborasi secara fungsional untuk memecahkan suatu masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kelompok tani dibentuk sebagai kelompok petani yang terkait secara non-formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya), keakraban, dan keserasian (Pio, 2022). Kemudian, Pokdarwis adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang terdiri dari individu yang bertanggung jawab untuk meningkatkan pariwisata di wilayahnya (Sariasih et al., 2023).

2. Kemitraan dan kolaborasi

Kemitraan dan kolaborasi yang afirmatif antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pengelola wisata merupakan factor kunci

dalam keberhasilan pengembangan *Community Based Tourism* (Pariwisata Berbasis Komunitas) (Setiawan, 2023). Kemitraan dan kolaborasi ini memastikan bahwa semua pihak terlibat memiliki peran dan akuntabilitas yang jelas dalam proses pengembangan dan keberlanjutan CBT (Pariwisata Berbasis Komunitas) (Stoffelen et al., 2020).

Konsep *Community Based Tourism* secara eksplisit belum memiliki dasar hukum khusus yang ada di Indonesia. Namun ada beberapa dasar hukum dan regulasi yang mendukung prinsip-prinsip *Community Based Tourism* seperti Pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya dan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Putra et al., 2021).

- a. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1 ayat (3) : Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas seperti layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- b. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 Pasal 1 ayat (13) : Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses dan peran masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan (Mtapuri et al., 2022).

Desa Bulukerto merupakan salah satu dari 19 Desa di kota Batu, dan memiliki luas Wilayah 548,357 H. Desa Bulukerto adalah desa yang berada di lereng gunung arjuna. udaranya sangat sejuk dan memiliki pemandangan yang sangat bagus. tidak heran banyak sekali wisatwan yang jatuh hati dengan keindahan bulukerto. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Bumiaji, Desa Punten dan Desa Sumbergondo. Desa Bulukerto terdiri dari pemukiman dengan luas 16 Ha, Pekarangan 29,5 Ha, Hutan 785,5 Ha, dan

Tegalan 414,375 Ha. Desa Bulukerto didukung dengan berbagai destinasi wisata alam salah satunya adalah bukit jengkoang. Desa ini terdiri dari 4 dusun yaitu dusun cangar, dusun keliran, dusun gantung dan dusun buludendeng. Dusun cangar meliputi pendukuhan cangar dan grinting. Dusun keliran meliputi pendukuhan keliran dan gemulo. Dusun gantung meliputi pendukuhan gantung dan sambong. Dusun buludendeng meliputi dukuh buludendeng, rekesan wetan dan rekesan kulon.

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2023, total jumlah penduduk Desa Bulukerto yaitu 6.176 jiwa dengan rincian, 3181 laki-laki dan 2955 perempuan. Berdasarkan pada Data kependudukan dapat disimpulkan bahwa sector pertanian masih menjadi mata pencaharian terbanyak yang tentu mempengaruhi peningkatan pembangunan dan perekonomian di Desa Bulukerto. Sector pariwisata yang berada di desa bulukerto juga didominasi oleh sector pertanian yang menjadi objek pariwisata, sector ini meliputi: Wisata Petik Apel, Wisata Petik Jeruk, dan Wisata Florikultura. Aktivitas penduduk yang mayoritasnya adalah Bertani dan berkebun tidak memungkinkan Desa ini dikenal dengan desa penghasil Buah-buahan salah satunya buah Apel, Desa Bulukerto di kota batu memiliki potensi besar dalam budidaya buah Apel yang bisa dijadikan sebagai subjek pariwisata berkat kondisi alam yang mendukung. Terletak di Kecamatan Bumiaji, Desa ini memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang subur dan iklim yang cocok untuk berbagai jenis hortikultura, termasuk apel.

Kondisi wisata petik apel yang berada di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji sendiri terbilang kritis, hal ini dikarenakan tingkat produksi buah apel menurun, banyak sekali tanaman apel yang tidak berbuah sehingga menyebabkan penurunan pendapatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lokal seperti petani apel. Tata Kelola wisata petik apel di Desa Bulukerto sendiri dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Pariwisata) dalam aspek pemasaran, pelayanan, dan penjualan. Pokdarwis dibantu oleh Pemerintah Desa Bulukerto berupa Penyediaan Lahan,

Bantuan Pestisida dan Vitamin Apel. Tantangan yang dihadapi oleh wisata petik apel di Desa Bulukerto melingkupi tingginya biaya subsidi dan nilai ekonomis buah apel, serta virus klorosis yang menghambat tumbuh kembangnya buah apel. Peluang yang dimiliki wisata petik apel di Desa Bulukerto, yaitu sebagai objek wisata dengan penyumbang pendapatan tertinggi dilihat dari tingkat subsidi dan ekonomis yang begitu maksimum dari buah apel, dan keuntungan ekonomi yang mensejahterakan para petani. Orientasi kedepan dari wisata petik apel di Desa Bulukerto, untuk mempertahankan identity wisata dan masa kejayaan para petani apel Desa Bulukerto.

Maka dengan fenomena penelitian diatas, peneliti ingin mengkaji dan mengoptimalkan sector pariwisata petik apel di Desa Bulukerto melalui *Community Based Tourism* dikarenakan sector pariwisata menjadi aspek yang sangat signifikan dalam meraup dan memulihkan pendapatan ekonomi. Dengan menggunakan konsep *Community Based Tourism* dikarenakan pendekatan *Community Based Tourism* merupakan Pendekatan yang strategis terhadap sector pariwisata dengan kendali penuh dan partisipasi aktif dari masyarakat lokal, Sehingga penelitian ini penting untuk diteliti dan dikaji.

Penelitian ini juga terletak pada kebutuhan dalam memperkuat kembali sector pariwisata petik apel sebagai sumber ekonomi masyarakat desa bulukerto di tengah penurunan kualitas produksi apel, tingginya persaingan destinasi wisata di kota batu, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Tanpa adanya strategi optimalisasi berbasis masyarakat, desa wisata berpotensi kehilangan daya tarik dan keberlanjutan ekonomi lokal.

Penggunaan konsep *Community Based Tourism (CBT)* dipilih karena pengelolaan wisata petik apel di Desa Bulukerto melibatkan masyarakat secara langsung, bukan sepenuhnya dikendalikan oleh pemerintah atau pihak swasta. CBT menempatkan warga sebagai subjek utama dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pemanfaatan hasil

pariwisata. Maka dari itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji sejauh mana partisipasi masyarakat, kolaborasi dengan pemerintah desa, serta pengembangan atraksi lokal berkontribusi terhadap wisata petik apel.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel Melalui *Community Based Tourism*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel Melalui *Community Based Tourism*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penerapan Konsep *Community Based Tourism (CBT)* memberikan manfaat teoritis yang eksplisit. Secara Teoritis Penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang *Community Based Tourism (CBT)*, serta optimalisasi sektor dalam konteks pariwisata. Dengan meneliti bagaimana proses optimalisasi sector pariwisata khususnya pariwisata petik apel melalui konsep *Community Based Tourism (CBT)* di tingkat wilayah pedesaan. Studi ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep *Community Based Tourism* yang lebih strategis mengacu pada sector pariwisata petik apel.

1.4.2 Fokus Penelitian

Menurut Moleong, fokus penelitian merupakan dasar yang diperoleh melalui pengetahuan yang didapatkan dari studi kepustakaan ilmiah atau dari pengalaman pribadi peneliti (Cook & Artino, 2022). Penelitian ini berfokus pada Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel Melalui *Community Based Tourism* di Desa Bulukerto Kota Batu.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan rekomendasi pengetahuan/gambaran tentang *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Bulukerto dalam aspek pariwisata. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan mengkaji berbagai formulasi mengenai penerapan konsep *Community Based Tourism* yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dengan kemitraan dan kolaborasi dari pihak eksternal seperti pemerintah desa. Konsep ini juga akan menjelaskan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan perencanaan, pengelolaan dan pengoperasional kegiatan pariwisata. Konsep ini juga akan menelusuri pentingnya peran pihak eksternal seperti pemerintah desa bulukerto selaku *Authority of Control* dalam membantu serta mengoptimalkan pengembangan sector pariwisata

1.5 Definisi Konseptual

Berdasarkan pada judul penelitian “Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel Melalui Konsep *Community Based Tourism (CBT)* Di Desa Bulukerto Kota Batu” dapat diserap berdasarkan beberapa konsep yang digunakan atau menjadi pedoman dalam menganalisis penelitian. Konsep yang digunakan sebagai berikut:

1.5.1 Optimalisasi

Optimalisasi secara konseptual mengacu pada proses menunjang efisiensi, efektivitas, dan kualitas dari suatu program atau sistem untuk mencapai hasil dan tujuan yang lebih baik. Menurut *John wiley dan sons*, optimalisasi adalah suatu tindakan yang menghasilkan tercapainya suatu tujuan, sedangkan dari sudut pandang bisnis, optimalisasi adalah upaya untuk memaksimalkan suatu kegiatan untuk mencapai suatu keuntungan yang diinginkan atau ditargetkan (Hidayat & Irvanda, 2022). Optimalisasi memiliki beberapa prinsip seperti:

1. Melibatkan begitu banyak alternatif keputusan beserta kombinasinya
2. Memiliki tujuan spesifik yang pada umumnya dirancang sebagai indikator kinerja
3. Umumnya dapat disederhanakan dan direpresentasikan dengan bentuk model segala bidang/aspek

Optimalisasi juga memiliki beberapa tipe dengan tujuan untuk:

1. Meminimalisir suatu permasalahan/fenomena yang sedang terjadi.
2. *Discrete continuous*: masalah optimalisasi yang bergantung pada setiap keputusan yang mau ditangani
3. *Stochastic & deterministic*: kerangka optimalisasi dengan adanya permasalahan dengan mempertimbangkan aspek ketidakpastian (*uncertainty*), probabilitas kejadian (*probabilistic*) dari suatu fenomena umum.
4. *Single objective & multi objective*: permasalahan yang berfungsi terhadap satu tujuan dan permasalahan yang berfungsi dengan berbagai tujuan (Pengantar Konsep Optimalisasi Asiva Noor Rachmayani, 2020).

1.5.2 Sektor Pariwisata

Sektor Pariwisata merupakan kumpulan bisnis dan layanan yang berkaitan dengan perjalanan dan perhotelan yang memenuhi kebutuhan berbagai wisatawan selama liburan. Ini mencakup segala aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang melakukan perjalanan untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau alasan lainnya, selain untuk bekerja di lokasi tersebut. Sektor ini mencakup berbagai aspek, termasuk akomodasi, transportasi, makanan dan minuman, hiburan, dan atraksi wisata, yang semua berkontribusi dan bertujuan pada pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Pariwisata adalah salah satu sektor yang paling berpengaruh dan dinamis di dunia karena mencakup aspek ekonomi, sosial, dan

budaya, serta dampak lingkungannya (Zolfani et al., 2022). Sector pariwisata menurut *Spillane* dan *Badrudin* ada 5 unsur/prinsip pariwisata yang sangat penting:

1. *Attractions* (daya tarik) attractions dapat diklasifikasi menjadi *site attractions* dan *event attractions*. *Site attractions* merupakan daya tarik fisik yang statis dengan lokasi yang tepat yaitu sector-sektor pariwisata yang ada di daerah tujuan.
2. *Facilities* (fasilitas) fasilitas cenderung bertujuan pada daya tarik di suatu lokasi dikarenakan fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya.
3. *Infrastructure* (infrastruktur) daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah suatu cara untuk menciptakan Suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata.
4. *Transportations* (transportasi) dalam pariwisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata.
5. *Hospitality* (keramahtamahan) wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi (Tangian & Kumaat, 2020).

1.5.3 *Communtty Based Tourism (CBT)*

Menurut *Goodwin Community Based Tourism (CBT)* adalah pendekatan pariwisata yang berfokus pada pemberdayaan/kesejahteraan masyarakat lokal untuk turut berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan operasionalisasi kegiatan pariwisata.

Community Based Tourism (CBT) adalah suatu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal

untuk mengontrol dan berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Bahkan masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata pun mendapatkan manfaat dari atraksi wisata tersebut (Yulianah, 2021). Menyerukan pemberdayaan politik dan demokrasi secara langsung dan pembagian manfaat bagi kelompok yang kurang beruntung di daerah pedesaan (Okazaki, 2021)

Community Based Tourism mengejar pertumbuhan ekonomi dicapai dengan mengorbankan tekanan kepunyaan terhadap dimensi sosial dan lingkungan, hasil interaksi tersebut meliputi:

1. Interaksi antara dimensi ekonomi dan lingkungan. Hasil interaksi adalah menyeimbangkan antara kegunaan sumber daya lingkungan dengan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata
2. Interaksi dimensi ekonomi dan sosial. Hasil interaksi adalah menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan hasil pembangunan terhadap masyarakat dan nilai-nilai sosial
3. Interaksi dimensi sosial dan lingkungan. Hasil interaksi menyeimbangkan pemanfaatan sumber daya lingkungan dengan atmosfer nilai-nilai pada masyarakat lokal (Nugraha, 2021).

1.6 Definisi Operasional

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengambilan Keputusan (Decision Making) dan Pengembangan Pariwisata

1. Partisipasi Pokdarwis Desa Bulukerto dalam Pengambilan Keputusan dan Pengembangan Pariwisata
2. Partisipasi Kelompok Tani Desa Bulukerto dalam Pengambilan Keputusan dan Pengembangan Pariwisata
3. Kolaborasi dan Kemitraan Pihak Eksternal
 - a. Pemerintah Desa Bulukerto
4. Dampak Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel Melalui *Community Based Tourism*

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif mengkaji persepsi partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Dengan demikian, arti atau definisi dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah dimana peneliti merupakan instrument kunci (Hammarberg et al., 2021).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengkaji dan mendeskripsikan fenomena yang diteiti secara objektif yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan di lapangan. Pada penelitian ini berfokus pada optimalisasi sector pariwisata petik apel melalui *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Bulukerto tujuannya untuk memahami secara argumentative proses dan persefektif yang dialami oleh informan penelitian

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan pengembangan wisata petik apel di Desa Bulukerto. Pemilihan Subjek dilakukan menggunakan *Purposive* atau pengambilan sampel bertujuan. Teknik ini dipilih dikarenakan peneliti membutuhkan narasumber yang memiliki pengalaman, pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, bukan berdasarkan jumlah responden, melainkan pada relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan (Pownall, 2025).

Metode *Purposive* digunakan agar peneliti dapat menentukan subjek penelitian secara selektif sesuai dengan Tujuan Penelitian, yaitu memahami proses Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel melalui pendekatan *Community Based Tourism (CBT)*. Dengan demikian, Subjek yang dipilih dianggap paling mampu memberikan data dan informasi yang relevan terkait dengan Partisipasi Masyarakat Lokal dan Kolaborasi Pihak Eksternal. Subjek Penelitian dalam Penelitian ini adalah:

1. Ketua Pokdarwis Gelora Desa Bulukerto	Pak Sugeng Slamet
2. Ketua Gapoktan (Gabungan kelompok Tani Desa Bulukerto)	Pak Ari Hermawan
3. Kasi Pemerintahan (Pemerintah Desa Bulukerto)	Pak Dani Suhendri
4. Kasi Kesejahteraan	Pak Bayu Bagus Aditiya

1.7.3 Informan Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan *Purposive* atau pengambilan subjek secara bertujuan. Teknik ini dipilih karena informan yang dibutuhkan harus merupakan pihak yang memahami permasalahan yang diteliti dan terlibat langsung dalam pengelolaan serta pengembangan wisata petik apel melalui pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Bulukerto. Pemilihan informan tidak didasarkan pada jumlah, tetapi pada relevansi, pengalaman, dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang akurat dan mendalam.

1. Masyarakat Lokal

a. Pokdarwis Gelora Desa Bulukerto

Dipilih dikarenakan merupakan pengurus atau anggota aktif Pokdarwis gelora. Mereka terlibat dalam kegiatan pengambilan keputusan, pelayanan wisata, promosi, atau pengelolaan lahan wisata. Mereka mengetahui perkembangan, kendala, dan potensi wisata petik apel.

b. Kelompok Tani Desa Bulukerto

Dipilih dikarenakan merupakan petani yang lahannya menjadi bagian dari wisata petik apel. Mereka juga terlibat langsung dalam produksi, budidaya dan kerjasama wisata. Mereka juga memahami dampak ekonomi, persoalan hama, dan bentuk dukungan pemerintah desa.

2. Pihak Eksternal/Pendukung

a. Pemerintah Desa Bulukerto

Dipilih dikarenakan menduduki jabatan structural di pemerintahan desa (seperti Kepala Desa, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pemerintahan, atau Penegelola BUMDes). Mereka juga terlibat dalam penyediaan bantuan, fasilitas subsidi, kebijakan tata kelola wisata,

dan kerja sama dengan masyarakat. Mereka juga memahami proses kolaborasi strategis lintas sector dalam pengembangan wisata.

Berdasarkan uraian diatas, maka pemilihan subjek adalah opsi utama sehingga harus dilakukan secara cermat, dikarenakan penelitian ini mengkaji tentang Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel Melalui *Community Based Tourism (CBT)* mengacu pada Partisipasi Masyarakat Lokal (Pokdarwis & Kelompok Tani Desa Bulukerto) sebagai actor utama dan partisipasi pihak eksternal seperti Pemerintah Desa Bulukerto. maka peneliti memutuskan informan penelitian yang sehubungan dengan penelitian ini adalah masyarakat lokal (Pokdarwis & Kelompok Tani Desa Bulukerto) dan pihak eksternal (Pemerintah Desa Bulukerto).

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yang menjadi sumber data utama didalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, Tindakan dan selebihnya berupa data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Mengenai hal ini, dalam bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata, Tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Dalam penelitian Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel di Desa Bulukerto Melalui *Community Based Tourism (CBT)* juga menggunakan data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti serta didapatkan secara langsung dari sumber asli. Di dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung terhadap masyarakat lokal (Pokdarwis & Kelompok Tani Desa Bulukerto) mengenai proses pengambilan keputusan dan pengembangan pariwisata yang menjadi bagian kontribusi masyarakat lokal dan kemitraan pihak eksternal (Pemerintah Desa Bulukerto) dalam

Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel Melalui *Community Based Tourism* di Desa Bulukerto Kota Batu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan secara tidak langsung melalui media perantara yang lain. Peneliti hanya memanfaatkan data tersebut menurut standarisasinya. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen mengenai kontribusi Masyarakat Lokal :

- a. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- b. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025

1.7.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota batu, penelitian ini dilakukan dikarenakan kualitas produksi wisata apel di desa bulukerto belum optimal. Sehingga peneliti ini memilih lokasi ini sebagai tempat dilakukannya sebuah penelitian untuk melihat secara langsung dan interview untuk memperoleh sumber informasi serta mendapatkan data terkait strategi dan partisipasi dari Pokdarwis dan Kelompok Tani Desa Bulukerto selaku masyarakat lokal begitu juga dengan melihat proses kemitraan dan kolaborasi dari Pemerintah Desa Bulukerto.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ialah Pengumpulan data secara langsung dengan mengamati dan mendapatkan data langsung dari subjek

penelitian, Dalam Teknik ini peneliti secara aktif mengamati perilaku, interaksi, dan kondisi lapangan untuk memperoleh data eksplicit dan kontekstual. Observasi ini dilakukan dalam bentuk observasi partisipatif, dimana peneliti ikut turut partisipasi dalam aktivitas dan strategi yang diamati, atau non partisipatif, dimana peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat secara langsung. Dalam Penelitian tentang Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel di Desa Bulukerto Melalui *Community Based Tourism*, observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pengambilan keputusan dan formulasi yang distrategiskan oleh pokdarwis desa bulukerto, dan keterlibatan kelompok tani dalam ikut partisipasi untuk mengembangkan sector pariwisata serta melihat bagaimana kolaborasi yang dihadirkan dari Pemerintah Desa Bulukerto terkait pengoptimalan dan pengembangan pariwisata.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif. Melalui wawancara, peneliti dapat mengumpulkan dan memperoleh data beragam macam data dari informan dalam berbagai situasi dan konteks, Wawancara Yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Wawancara Semi-Terstruktur, proses yang melibatkan komunikasi antara pewawancara dan informan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi, pengalaman, atau sikap individu dan kelompok terkait dengan topik penelitian. Melalui wawancara ini peneliti dapat mengeksplorasi dan mengkaji persepsi dari masyarakat lokal (Pokdarwis & Kelompok Tani) Desa Bulukerto mengenai startegi, pengambilan keputusan, dan formulasi yang dihadirkan oleh mereka dalam mengoptimalisasikan sector pariwisata,

serta kemitraan dan kolaborasi yang dijalin dan dilakukan oleh Pemerintah Desa Bulukerto dalam aspek pengoptimalan sector pariwisata khususnya wisata petik apel.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengandalkan dokumen sebagai salah satu sumber data yang digunakan untuk menjadi sebuah bukti yang kuat. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan fenomena atau objek yang sedang diteliti. Dokumen-dokumen ini dapat berupa catatan tertulis, gambar, rekaman, arsip, laporan resmi, serta segala bentuk data tertulis atau tercatat lainnya yang telah ada sebelum penelitian ini dilakukan.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengkaji dan menganalisis secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, mengatur kedalam pola, memilah milih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari lebih lanjut, dan menghasilkan simpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun pembaca. Analisis data dalam Penelitian Kualitatif terdiri dari 3 komponen pokok yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik analisis dalam penelitian yang bertujuan untuk menyederhanakan dan merangkum data agar tetap mempertahankan esensi dan informasi pentingnya, sementara data yang tidak relevan atau berlebihan dihilangkan. Dalam proses penelitian, reduksi data dimulai setelah data dikumpulkan dan diorganisir. Pada tahap reduksi data, peneliti

melakukan rangkuman terhadap data yang diperoleh dari informan melalui wawancara selama berada di lapangan dan melakukan penyaringan data sesuai dengan fokus penelitian yaitu Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel di Desa Bulukerto Melalui *Community Based Tourism* (CBT).

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan Teknik analisis yang paling kompetibel dalam penelitian, bertujuan untuk merancang dan menyajikan data yang telah dianalisis dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Pokdarwis Desa Bulukerto, Kelompok Tani Desa Bulukerto berupa proses pengambilan keputusan dan formulasi yang dilakukan serta kemitraan yang dijalin oleh Pemerintah Desa Bulukerto dalam mengembangkann dan mengoptimalkan sector pariwisata khususnya wisata petik apel secara sistematis dan efisien, sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami temuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam Tahap Penarikan Kesimpulan, peneliti melakukan tinjauan analisis terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan secara menyeluruh, kemudian mencapai suatu simpulan yang merupakan proposisi ilmiah tentang permasalahan/fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini tahap penarikan kesimpulan dari sumber data yang sudah dilakukan dan dikaji di lapangan terkait proses partisipasi dalam pengambilan keputusan dan kemitraan, kolaborasi yang sudah dilakukan mengacu pada penelitian Optimalisasi Sektor Pariwisata Petik Apel di Desa Bulukerto Melalui *Community Based Tourism*.